

HUBUNGAN CARA MENYIKAT GIGI DENGAN TINGGINYA INDEKS KALKULUS PADA SISWA KELAS X SMA WIDYA DARMA SURABAYA

Gasela Agnes Rivalina^{*1}, Ratih Larasati², Imam Sarwo Edi³

^{1,2,3} Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Surabaya

e-mail co Author: ^{*1} gasela298agnes@gmail.com

ABSTRAK

Masalah : Dalam penelitian adalah tingginya indeks kalkulus pada siswa kelas X SMA Widya Darma Surabaya . Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar. Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan cara menyikat gigi dengan tingginya indeks kalkulus pada siswa kelas X SMA Widya Darma Surabaya. Metode : Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian analitik menggunakan pendekatan cross sectional. Teknik analisa data penelitian menggunakan menggunakan uji hubungan yaitu Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara cara menyikat dengan tingginya indeks kalkulus

Kata Kunci : Cara Menyikat Gigi, Kalkulus Indeks, Kebersihan Gigi dan Mulut

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015 adalah keadaan sehat dari jaringan keras maupun jaringan lunak gigi, yang digunakan untuk makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa adanya gangguan. Gangguan estetik, atau ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Kementerian Kesehatan RI, 2019)

Kebersihan gigi dan mulut adalah keadaan yang rongga mulut seseorang yang bebas dari kotoran, seperti plak dan kalkulus. Apabila kebersihan gigi dan mulut tidak diperhatikan maka akan terbentuk plak pada gigi geligi dan meluas keseluruhan permukaan gigi (Pariati & Aini, 2021).

Upaya pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut antara lain meliputi tindakan menyikat gigi, kumur-kumur dengan larutan fluor. Tindakan menyikat gigi merupakan hal yang utama dalam upaya pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut (Saptiwi *et al.*, 2019).

Remaja merupakan salah satu kelompok rentan terhadap kesehatan gigi dan

mulut. Hasil Riskesdas tahun 2019 mengungkapkan bahwa perilaku memiliki peran besar dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut, perilaku yang kurang baik harus diubah agar dapat menunjukkan sekitar 55,6% remaja usia 10-14 tahun 51,9% remaja usia 15-24 tahun mempunyai riwayat penyakit gigi dan mulut, perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut masih dinilai kurang baik dan masih rendah. (Rakhmawati *et al.*, 2020)

Perilaku merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu. baik yang dapat diamati (dilihat) secara langsung maupun tidak langsung. Hal yang berhubungan dengan perilaku adalah pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan tindakan (*practice*). Perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang baik akan berperan penting dalam menentukan derajat kesehatan dari masing-masing individu itu sendiri (Saptiwi *et al.*, 2019)

Rendahnya perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan gigi dan mulut disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan perilaku hidup sehat. Perilaku tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut sangat penting bagi seseorang untuk memelihara dan menjaga kebersihan gigi dan mulutnya agar terhindar dari masalah kebersihan gigi dan mulut (Miko & Saleh, 2020).

Karang gigi adalah kumpulan plak yang mengalami kalsifikasi dan melekat erat pada permukaan gigi, sehingga gigi menjadi kasar dan terasa tebal. Karang gigi terjadi karena adanya plak dan sisa-sisa makanan yang menumpuk dan tidak dibersihkan secara bersih. Ciri-ciri dari karang gigi adalah permukaannya keras dan kasar, warnanya putih kekuning-kuningan dan sampai coklat kehitaman, karang gigi hanya dapat dibersihkan dengan bantuan dokter gigi dan tenaga kesehatan gigi lainnya (Pelealu *et al.*, 2019).

Kriteria untuk kalkulus adalah nilai 0 bila tidak terdapat kalkulus, nilai 1 bila kalkulus supragingival menutupi tidak lebih dari 1/3 permukaan gigi, nilai 2 bila kalkulus supragingival menutupi lebih dari 1/3 tetapi tidak lebih dari 2/3 permukaan gigi, dan nilai 3 bila kalkulus supragingival menutupi lebih dari 2/3 permukaan gigi (Anwar *et al.*, 2017)

Akibat dari karang gigi yang dibiarkan adalah gusi mudah berdarah, gusi berwarna merah-kemerahan, bau mulut dan gigi mudah goyang. Apabila tidak segera dirawat dapat menyebabkan kehilangan gigi. Karang gigi dapat dicegah dengan pembersihan plak yaitu dengan sikat gigi teratur sehingga tidak terbentuk karang gigi (Pelealu *et al.*, 2019)

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah siswa SMA Widya Darma Surabaya kelas X sebanyak 55.

Peneliti menggunakan sampel dengan jumlah 55 responden. Peneliti menggunakan rumus Slovin untuk mengetahui banyaknya sampel penelitian ini. Subjek penelitian sebanyak 48 diambil dengan metode *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur cara menyikat gigi berupa lembar

pengamatan, yaitu untuk mengamati secara langsung responden dengan gigi cara menyikat gigi dengan menggunakan phantom,. Untuk mengukur indeks kalkulus menggunakan lembar pemeriksaan *calculus index*. Data diolah dan disajikan dalam bentuk tabel kemudian di analisis menggunakan uji hubungan yaitu *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data berdasarkan hasil pengamatan dan pemeriksaan rongga mulut didapatkan jawaban dari responden dengan penyajian dalam bentuk tabel, di peroleh sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Kelas X SMA Widya Darma Surabaya.

Jenis Kelamin	F	(%)
Laki-Laki	23	47,9
Perempuan	25	52,1
Total	48	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden dari penelitian ini adalah perempuan sebanyak 25 siswa (52,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Responden Kelas X SMA Widya Darma Surabaya.

Usia	F	(%)
15 Tahun	26	54,2
16 Tahun	22	45,8
Total	48	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden dari penelitian ini yaitu berusia 15 tahun sebanyak 26 siswa (54,2%)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Cara Menyikat Gigi Responden Kelas X SMA Widya Darma Surabaya.

Cara Menyikat Gigi	F	(%)
Benar	22	45,8
Salah	26	54,2
Total	48	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini menjawab salah dalam melakukan cara menyikat gigi sebanyak 26 siswa (54,2%).

Tabel 4. Distribusi Fekkuensi Kategori Indeks Kalkulus Responden Kelas X SMA Widya Darma Surabaya.

Indeks Kalkulus	F	(%)
Baik	10	20,8
Sedang	17	35,4
Buruk	21	43,8
Total	48	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar reponden dalam penelitian memiliki indeks kalkulus buruk sebesar sebanyak 21 siswa (43,8%).

Tabel 5. Distribusi Analisis Hubungan Cara Menyikat Gigi Dengan Tingginya Indeks Kalkulus Pada Siswa Kelas X SMA Widya Darma Surabaya

Cara Menyikat Gigi	Indeks Kalkulus						Total	<i>p value</i>
	Baik		Sedang		Buruk			
	n	%	n	%	n	%		
Benar	5	22,7	12	54,5	5	22,7	100	0,015
Salah	5	19,2	5	19,2	16	61,5	100	
Total	10	20,8	17	35,4	21	43,8	100	

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa $p\text{ value } (0,015) < \alpha (0,05)$ sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara cara menyikat gigi dengan tingginya indeks kalkulus pada siswa kelas X SMA Widya Darma Surabaya.

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji *Chi-Square* progam SPSS, diperoleh hasil analisis yaitu ada hubungan anatara menyikat gigi dengan tingginya kalkulus indeks. Dalam penelitian ini dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut:

Cara Menyikat Gigi Pada Siswa Kelas X SMA Widya Darma Surabaya.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap responden untuk variabel cara menyikat gigi di kelas X SMA Widya Darma Surabaya sebagian besar tidak mengetahui cara menyikat gigi yang baik dan benar. Hal ini dapat terlihat dari praktik cara menyikat gigi pada phantom yang banyak salah dalam melakukan cara dalam menggosok gigi. Data observasi menunjukkan bahwa kebanyakan siswa menjawab benar pada cara menyikat gigi bagian penguyahan, dan cara menyikat gigi bagian depan. Hasil penelitian ini didukung dengan pendapat (Keloay *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa menggosok gigi memiliki beberapa cara yaitu dengan menggabungkan teknik *horizontal* (kiri-kanan), *vertikal* (atas-bawah) dan *sirkular* (memutar).

Teknik menyikat gigi secara vertikal adalah teknik menyikat gigi dengan gerakan vertikal dimulai pada rahang atas dimana gerakan penyikatannya dari atas ke bawah

dan pada rahang bawah gerakannya dari bawah ke atas. Teknik horizontal adalah teknik menyikat gigi dengan arah horizontal ke kiri dan ke kanan. Teknik ini biasanya dianjurkan pada anak-anak dan gerakannya dalam arah horizontal pada permukaan oklusal gigi. Menyikat gigi dengan teknik vertikal dan horizontal biasanya dengan tekanan yang keras, cara ini tidak baik karena dapat menyebabkan resi gusi dan abrasi. Teknik fones (sirkuler) adalah teknik yang gerakan menyikat secara memutar pada arah gingiva dan permukaan gigi. Teknik menyikat gigi yang baik dan benar sebaiknya diterapkan di kehidupan sehari-hari agar kebersihan gigi dan mulut tetap terjaga dan terhindar dari nafas yang tidak segar.

Tujuan dari menyikat gigi adalah untuk membersihkan gigi dari sisa makanan yang melekat pada permukaan gigi, tetapi jika menyikat gigi dengan cara yang kurang tepat akan merusak permukaan gigi. Menyikat gigi dengan cara yang salah dapat mengakibatkan abrasi gigi dikarenakan tekanan pada saat menyikat gigi yang terlalu kuat dapat menyebabkan kerusakan gigi secara mekanis atau hilangnya lapisan email yang dapat menyebabkan gigi menjadi sensitif (Nugroho *et al.*, 2019)

Hasil penelitian cara menyikat dengan tingginya indeks kalkulus pada siswa kelas X SMA Widya Darma Surabaya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tonglo & Maramis, 2021) di kelas 1 SMP Benih Papua di Timika Provinsi Papua Barat yang meneliti mengenai tentang cara menyikat dengan terbentuknya karang gigi diketahui bahwa siswa sebanyak 36 tidak mengetahui cara menyikat gigi yang baik dan benar, sehingga siswa memiliki karang gigi dengan kriteria buruk.

Menurut teori Bloom cara menyikat gigi siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, pengetahuan, sikap, dan praktik. Jika pengetahuan siswa rendah tentang cara menyikat gigi, maka dalam sikap dan praktiknya dalam sehari-hari juga akan kurang. Hal ini dikarenakan tidak diketahuinya pengetahuan yang cukup tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar.

Indeks Kalkulus Pada Siswa Kelas X SMA Widya Darma Surabaya.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap responden untuk variabel indeks kalkulus di kelas X SMA Widya Darma Surabaya sebagian besar memiliki karang gigi dengan kategori buruk. Hal ini dapat terlihat dari pemeriksaan rongga mulut siswa kelas X sebanyak 48 siswa. Data pemeriksaan menunjukkan bahwa rata-rata indeks kalkulus pada kelas X SMA Widya Darma Surabaya dalam kategori buruk. Karang gigi adalah kumpulan plak yang mengalami kalsifikasi dan melekat erat pada permukaan gigi, sehingga gigi menjadi kasar dan terasa tebal. Karang gigi terjadi karena adanya plak dan sisa-sisa makanan yang menumpuk dan tidak dibersihkan secara bersih. Ciri-ciri dari karang gigi adalah permukaannya keras dan kasar, warnanya putih kekuning-kuningan dan sampai coklat kehitaman (Pelealu *et al.*, 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kebersihan gigi dan mulut pada siswa perempuan dan laki-laki. Hal ini disebabkan karena anak perempuan memiliki kecenderungan untuk lebih menjaga kesehatan gigi dan mulut mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa perilaku menjaga kebersihan gigi

dan mulut anak perempuan lebih baik daripada anak laki-laki, perilaku ini diduga karena adanya perbedaan psikologis pada anak (Setya Ningsih, 2017).

Cara menyikat gigi yang kurang tepat dapat memiliki pengaruh untuk terbentuknya karang gigi sehingga karang gigi menumpuk pada gigi dan sulit untuk dibersihkan, hal ini didukung oleh penelitian (Miko & Saleh, 2020) yang menunjukkan bahwa 36 orang siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Salem menunjukkan adanya subgingival calculus akibat kurang tepatnya cara menyikat gigi dan waktu dalam menyikat gigi.

Kriteria untuk penilaian kalkulus adalah nilai 0 bila tidak terdapat kalkulus, nilai 1 bila kalkulus supragingival menutupi tidak lebih dari 1/3 permukaan gigi, nilai 2 bila kalkulus supragingival menutupi lebih dari 1/3 tetapi tidak lebih dari 2/3 permukaan gigi, dan nilai 3 bila kalkulus supragingival menutupi lebih dari 2/3 permukaan gigi (Anwar *et al.*, 2017)

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kalkulus adalah plak, jika plak tidak dibersihkan dengan cara menyikat gigi yang tepat maka plak akan menumpuk dan mengeras, sehingga menjadi penyebab utama dari kalkulus.

Hubungan Cara Menyikat Gigi Dengan Tingginya Indeks Kalkulus Pada Siswa Kelas X SMA Widya Darma Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara cara menyikat gigi dengan tingginya indeks kalkulus. Hal ini sesuai dengan penelitian (Munadirah & Abubakar, 2018) dengan judul “Gambaran Teknik Menyikat Gigi Terhadap Terbentuknya Karang Gigi Supra Gingival Pada Masyarakat Desa Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo” yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan.

Sesuai dengan teori Blum status kesehatan dipengaruhi oleh lingkungan, perilaku, keturunan, dan pelayanan kesehatan. (Adventus *et al.*, 2019) Lingkungan yang paling utama dalam mempengaruhi status kesehatan seseorang, karena jika lingkungan sekitar mengerti akan pentingnya kesehatan maka orang tersebut akan memperhatikan juga kesehatannya. Perilaku seseorang juga mempengaruhi status kesehatannya, karena jika orang tersebut tidak menerapkan mengenai pentingnya kesehatan pada dirinya sendiri maka status kesehatannya akan menurun. Keturunan pada status kesehatan seseorang dipengaruhi oleh keturunan. Jika bentuk susunan gigi dan rahang pada orang tua akan menurun pada anaknya. Pelayanan kesehatan, peran petugas kesehatan dalam status kesehatan seseorang sangat berpengaruh, apabila petugas kesehatan aktif dalam memberikan penyuluhan tentang kesehatan gigi di sekolah maka siswa akan tahu tentang informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut.

Menurut penelitian (Pelealu *et al.*, 2019) dengan judul “Gambaran Status Karang Gigi Pada Pegawai Puskesmas Batudaa Kabupaten Gorontalo Tahun 2019” menunjukkan tidak ada hubungan mengenai cara menyikat gigi dengan tingginya kalkulus indeks pada pegawai Puskesmas Batudaa Kabupaten Gorontalo. Dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa karang gigi tidak bisa dibersihkan dengan

cara menyikat gigi, karang gigi hanya dapat dibersihkan dengan dengan bantuan dokter gigi dan tenaga kesehatan gigi.

Pada hasil penelitian ini siswa dapat menjaga kebersihan giginya sendiri terutama mengenai cara menyikat gigi yang baik dan benar. Jika hal ini diterapkan dikehidupan sehari-hari maka dapat merubah perilaku menjadi lebih baik lagi dalam meningkatkan kebersihan gigi dan mulut, sehingga terbentuknya kalkulus akan menurun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan maka, peneliti menyimpulkan bahwa cara menyikat gigi pada siswa kelas X SMA Widya Darma Surabaya diketahui responden banyak menjawab salah. Kalkulus Indeks pada siswa kelas X SMA Widya Darma Surabaya diketahui paling banyak yaitu kategori buruk. Ada hubungan antara cara menyikat gigi dengan tingginya indeks kalkulus pada siswa Kelas X SMA Widya Darma Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.
[https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42716/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42716/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)
- Adventus, Jaya, I. M. M., & Mahendra, N. D. (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. 1–107.
<http://repository.uki.ac.id/2759/1/BUKUMODULPROMOSIKESEHATAN.pdf>
- Anwar, A. I., Lutfiah, & Nursyamsi. (2017). Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Remaja Usia 12-15 Tahun Di SMPN 4 Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *Makassar Dent*, 6(2), 87–90.
- Arumsari, F. (2017). Pembiasaan Menggosok Gigi Untuk Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 478–483.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v3i2.11702>
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Hiranya, M. P., Herijulianti, E., & Nurjannah, N. (2012). *Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi* (Cetakan 20). Kedokteran EGC.
- Induniasih, & R. W. (2016). *Promosi Kesehatan Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan* (Ke-1). Pustaka Baru Press.
- Irmawartini, & Nurhaedah. (2017). *Metodologi Penelitian* (Ke-1). Pustaka Baru Press.
- Kasuma, N. (2017). Plak Gigi. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Keloay, P., Christy, M. C., & Pangemanan, D. H. C. (2018). Gambaran Teknik Menyikat Gigi dan Indeks Plak. *E-GIGI*, 7, 76–80.

- Kementerian Kesehatan RI. (2019). InfoDATIN Kesehatan Gigi Nasional September 2019. *Pusdatin Kemenkes RI*, 1–6.
- Listrianah. (2017). Hubungan Menyikat Gigi dengan Pasta Gigi yang Mengandung Herbal terhadap Penurunan Skor Debris pada Pasien Klinik Gigi An-Nisa Palembang. *Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Palembang*, 12, 83–94.
- Mappiare, A. (2019). *Psikologi remaja*. 82–143.
- Mardelita, S., Joyo, S. S., & Astit, I. K. (2018). *Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut Individu* (cetakan pe).
- Miko, H., & Saleh, M. (2020). Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Serta Kondisi Jaringan Periodontal Pada Siswa Sma Negeri 1 Salem. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 1(1), 23–28. <https://doi.org/10.37160/jikg.v1i1.506>
- Munadirah, & Abubakar, S. (2018). GAMBARAN TEKNIK MENYIKAT GIGI TERHADAP TERBENTUKNYA KARANG GIGI SUPRA GINGIVAL PADA MASYARAKAT DESA BOTTO KECAMATAN TAKKALALLA KABUPATEN WAJO. *Media Kesehatan Gigi*, 17(1), 20–24.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan* (Revisi 201). Rineka Cipta.
- Nugroho, L. S., Femala, D., & Maryani, Y. (2019). *Dental Therapist Journal*. 1(1), 44–51.
- Pariati, & Aini, N. L. (2021). Kebersihan Gigi Dan Mulut Terhadap Terjadinya Karies Pada Anak Sekolah Dasar Di Makassar. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 20(1), 49–54. <https://doi.org/10.32382/mkg.v20i1.2180>
- Pelealu, S., Tahulending, A., & Fione, V. R. (2019). GAMBARAN STATUS KARANG GIGI PADA PEGAWAI PUSKESMAS BATUDAA KABUPATEN GORONTALO TAHUN 2019. 2(2), 44–50.
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*.
- Rahmawati, C. K., & Fianto, B. A. (2020). Analisis Deskriptif Pada Dimensi Kualitas Layanan Mobile Banking (M-Banking) Terhadap Kepuasan Nasabah Perbankan Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(6), 1118. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20206pp1118-1127>
- Rakhmawati, N. S., Budiono, I., & Rustiana, R. E. (2020). Determinan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Remaja. *Proceeding.Unnes.Ac.Id*. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/572/490>
- Saptiwi, B., Hanafi, M., & Purwitasari, D. (2019). PERILAKU PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT TERHADAP STATUS KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT (OHI-S) WARGA SAMIN SUROSENTIKO KABUPATEN BLORA. 6, 68–71.

- Setya Ningsih, D. (2017). Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Kebersihan Rongga Mulut Anak Panti Asuhan. *ODONTO: Dental Journal*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.30659/odj.2.1.14-19>
- Tampubolon, E. ., Adriana, & Wulandari, D. (2017). *PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGOSOK GIGI DENGAN METODE STORYTELLING TERHADAP PRAKTIK MENGGOSOK GIGI PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATFHAL 3 PONTIANAK TENGGARA*. 4 (1), 1–10.
- Tonglo, T., & Maramis, J. L. (2021). Gambaran Pengetahuan Tentang Teknik Menyikat Gigi Dan Karang Gigi Pada Siswa Kelas 1 Smp Benih Papua Di Timikaprovinsi Papua Barat. *JIGIM (Jurnal Ilmiah Gigi Dan Mulut)*, 3(2), 52–57. <https://doi.org/10.47718/jgm.v3i2.1435>
- Wulandari, F. K., Pangemanan, D. H. C., & Mintjelungan, C. N. (2017). Perilaku Pemeliharaan dan Status Kebersihan Gigi dan Mulut Masyarakat di Kelurahan Paniki Kabupaten Sitaro. *E-GIGI*, 5(2). <https://doi.org/10.35790/eg.5.2.2017.17607>